Islam and Samin: Study of the Relationship between Religion, Beliefs, and Values of the Samin Community

Islam dan Samin : Studi Relasi Agama, Keyakinan, dan Nilai-Nilai Masyarakat Samin

Alfi Rizkia Mubarak¹, Nihlatul Falasifah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak:

Penelitian ini menyajikan studi mengenai hubungan antara agama, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat Samin di Bojonegoro. Sebuah komunitas etnis yang memiliki tradisi serta nilai-nilai unik di Indonesia. Hubungan antara Islam dan nilai-nilai suku Samin terlihat dalam keterkaitan antar ajaran Islam yang menekankan kejujuran dengan nilai lokal Samin yang mengutamakan kesederhanaan. Hal ini menghasilkan praktik keagamaan yang khas dan memperkuat identitas budaya masyarakat Samin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Samin beradaptasi dengan ajaran Islam dan interaksi antara kedua sistem kepercayaan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Teori ini menjelaskan suatu keyakinan yang juga berfungsi sebagai pandangan bahwa cara-cara berhubungan dengan manusia lain yang dapat dipelajari dari mempelajari budaya dan masyarakat pada umumnya. Penelitian didasarkan pada hasil survei yang dilakukan di Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan serta sinergi yang muncul dari hubungan tersebut, serta dampaknya terhadap identitas masyarakat Samin.

Kata-Kata Kunci: agama, keyakinan, nilai-nilai

Abstract:

This research presents a study of the relationship between religion, beliefs and values of the Samin community in Bojonegoro. An ethnic community that has unique traditions and values in Indonesia. This research aims to understand how Samin values adapt to Islamic teachings and the interaction between the two belief systems in everyday life. This research uses social construction theory from Peter L. Berger. This theory explains a belief that also functions as a view that advertising shows ways of connecting with other humans that can be learned from studying culture and society in general. The research is based on the results of a survey conducted in Bojonegoro. The method used is sampling. Through a qualitative approach, this research identifies the challenges and synergies that arise from this relationship, as well as their impact on the identity of the Samin community.

Keywords: religion, beliefs, values

Pendahuluan

Islam adalah sistem pengajaran suatu agama, yang akan selalu berdialog dengan pemeluknya, sekalipun ada satu orang yang lebih unggul dari yang lain, baik dari satu agama atau yang lain. Keyakinan yang lebih lazim dalam cara hidup masyarakat umum. Dialog antara tatanan nilai agama yang mengubah suatu agama menjadi ideal dan tatanan nilai keyakinan dapat menjadi krusial dalam membangun keyakinan baru. Pandangan Greetz membahas tentang kebudayaan dan agama, menggambarkan agama sebagai suatu sistem kebudayaan (Widiana, 2016).

Indonesia yang kaya akan kebudayaannya. Budaya Indonesia saat ini didapat dari suku yang ada di Indonesia yang menganut semua negara yang berbeda. Sumber Perbedaan ini adalah tali persatuan di dalam bangsa Indonesia. Jumlah suku bangsa di Indonesia kurang lebih 500 suku. Suku Samin adalah satu suku yang ada di Indonesia (Kirom, 2021). Masyarakat Samin tidak mampu menolak modernisasi dan globalisasi yang “gelombang” karena tradisi dan pandangan dunianya yang unik.

Keanekaragaman suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dihormati di dunia (Hanifah, 2016). Indonesia sudah dapat membuktikan keberhasilan tersebut terkait isu global agama dan rasisme yang saat ini menimbulkan banyak masalah. Indonesia telah diakui sebagai bangsa yang memiliki kepemimpinan dalam berbagai persoalan HAM sebagai hasil dari prestasi Indonesia dalam mempelajari titik temu percakapan budaya dan agama.

Agama adalah sistem etika dan prinsip hidup yang harus dipelajari dan kemudian dipraktikkan oleh manusia ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, agama memberikan tuntunan tentang apa yang "pantas dan tidak pantas, aman dan buruk, serta hangat dan tidak hangat". Agama dan nilai budaya memiliki kekuatan untuk memperkuat dan memajukan umat manusia di masa kini (Maftuhah, 2022). Dengan demikian, dialog antara agama lokal dan Islam seperti keniscayaan. Di Jawa, Islam menyebarkan kedamaian dan niat baik kepada budaya setempat. Tetapi budaya setempat mengungkapkan permusuhan terhadap Islam. Hal ini terjadi di Indonesia, yaitu di Jawa yang terdapat praktik Islam dan hukum adat. Hubungan yang saling berpengaruh ke dalam kebudayaan itu mengakibatkan, terjadi perubahan budaya atau akulturasi seperti fenomena yang dimiliki dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai dari melakukan kontak langsung (Widayanti, 1999).

Masyarakat samin adalah keturunan atau orang yang mengikuti ajaran ki Samin Suro Sentiko yang menjelaskan sedulur sikep. Ajaran yang menyampaikan itikad baik terhadap belanda tetapi tidak dalam bentuk tantangan atau perlawanan. Mereka melakukan tindakan seperti menolak membayar pajak dan menolak mematuhi setiap aturan yang dibuat oleh pemerintah pada masa belanda. Perlawanan inilah yang pada akhirnya menyebabkan penduduk samin memiliki ciri-ciri khas yang membedakan dari penduduk lain, yang terlihat dari perbedaan norma, hukum, dan aliran kepercayaan agama tertentu (Hanifah, 2019).

Raden Kohar yang lahir di randublatung, Blora, Jawa Tengah pada tahun 1859. Raden kohar salah satu yang memuat gerakan samanisme, gerakan samanisme yang dibawa oleh raden kohar membuat namanya berganti menjadi Samin Surosentiko. Menjelang tahun 1890, Raden Kohar telah menyebarkan Samanisme ke banyak daerah lain, termasuk klopoduwur dan blora. Seiring berjalannya waktu, daerah lain seperti pati, kodus, madiun, bojonegoro, rembang, grobogan, brebes, tuban, ngawi, dan lamongan juga melihat munculnya ajaran samin .

Pandangan Umum, keseharian mereka cukup bisa dimengerti, namun tempat tinggal mereka biasanya masih terbelang sangat alami. Pelajaran hidup yang terus diajarkan membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern. Sekalipun masyarakat samin berusaha menegakkan tradisi, masyarakat samin sangat berusaha mempertahankan tradisinya, karena saat ini bannyaknya pengaruh kemajuan zaman.

Penyebaran masyarakat dipedalaman dari hiruk pikuk masyarakat urban, diluaran menganggap masyarakat yang polos, natural, sederhana, lugu, dan kerap menjadi bahan lelucon. Namun di latar belakang. Samin Surosentiko yang merupakan Samin luhur dan pitutur tetap berbicara tentang Ajaran dan Pitutur Samin Surosentiko yang memiliki kode moral yang kuat dan karakter yang utuh dalam segala aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari .

Fandom lokal tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan; itu juga dipengaruhi oleh warisan nenek moyang. Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang berhubungan dengan nuansa kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam bentuk adat budaya, tata nilai kehipan menyatu dalam bentuk religi. Suatu komunitas melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya melalui pengembangan kearifan, baik yang didasarkan pada pengetahuan atau

gagasan, peralatan, kepatuhan terhadap standar yang berlaku, maupun budaya nilai.

Ajaran Samin adalah buku yang mengajarkan orang-orang tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik, bahagia, dan sukses di seluruh dunia. Ajaran seper itu juga dikatakan ajaran milik bersama karena adanya prinsip, untuk gotong royong dalam bermasyarakat, karena itu orang yang mengikuti ajaran tersebut dinamakan samin. Tertulis dalam bahasa manusia bahwa semua manusia adalah keturunan dari dzat yang sama, apakah itu sami-sami atau sama-sama. Karena itu, semua manusia berbagi seperangkat nilai dan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari mereka di alam apapun.

Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger, dalam bukunya "The Social Construction of Reality", mengemukakan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi dan komunikasi antarindividu. Dalam konteks ini, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Samin dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi dengan ajaran Islam. Berger juga menyoroti peran institusi sosial dalam membentuk keyakinan, hal yang sangat relevan untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam dan kepercayaan Samin saling mempengaruhi. (Adhi, 2018).

Penelitian didasarkan pada hasil survei yang dilakukan di Bojonegoro pada bulan Desember 2023. Metode pengambilan sampel. Pada penelitian ini adalah kategori etnografi kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena itu kepada peneliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Rivki et al., n.d.). Pendekatan etnografi mempunyai karakteristik seperti melibatkan peneliti secara penuh, mengeksplor budaya masyarakat, dan kebutuhan database penyimpanan data yang mencolok. Penelitian Etnografi adalah Kegiatan Profesional (Windiani & Farida, 2016).

Pentingnya pengamatan mendalam dalam etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Samin menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal mereka (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Dengan melakukan wawancara dan observasi partisipatif, peneliti dapat menemukan cara-cara di mana nilai-nilai Saminisme dan ajaran Islam saling berinteraksi, serta bagaimana proses ini membentuk identitas dan praktik keagamaan masyarakat tersebut.

Salah satu studi yang signifikan terkait topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Widiana (2015), yang menganalisis interaksi antara Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Samin. Penelitian ini menemukan

bahwa pemahaman masyarakat Samin mengenai agama Islam, termasuk dalam aspek akidah (teologi), ibadah (ritual), dan muamalah (sosial kemasyarakatan), masih sangat terpengaruh oleh ajaran Saminisme. Mereka melihat Islam melalui lensa ajaran Samin, sehingga inti dari ajaran Islam terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Namun, praktik ibadah Islam secara keseluruhan belum sepenuhnya diterapkan oleh mereka. Temuan ini menunjukkan adanya praktik sinkretis, di mana ajaran Islam diakomodasi dan disesuaikan dengan tradisi serta nilai-nilai Samin, sehingga menghasilkan suatu bentuk kepercayaan yang khas di kalangan masyarakat tersebut. (Widiana, 2016).

Relasi antara Islam dan Samin

Banyak anggota masyarakat Samin mengidentifikasi diri sebagai Muslim, tetapi praktik keagamaan mereka seringkali diwarnai oleh nilai-nilai Samin. Samin atau penganut samin tidak memandang agama lebih baik atau lebih buruk dari sistem kepercayaan lainnya. Sebaliknya, mereka menekankan pentingnya tabiat dan kehidupan sehari-hari seseorang. Ajaran saminisme yang diajarkan selama ini lebih banyak menekankan pada konsep nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, keadilan, kebenaran, dan kerja keras. Jangan berhati jahat, pengawal mulut, iri hati, rakus, dan mencuri, bila menjumpai sesuatu barang terjatuh di jalan tidak akan diambil, tapi ojo drengki srei, ojo kutil jumput. dahpen kemiren, tukar padu, mbedhog colong. Setiap populasi dengan berbagai keyakinan agama akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kekhasan nilai kelompok yang bersangkutan. Akibat dari keterbentukan identitas keagamaannya yang terus-menerus berlangsung lama, kahasan nilai tersebut terwujud, pernyataan itu adalah sebuah proses (Huda & Renggani, 2021).

Samn memegang prinsip "sukma mngawula raga, raga ngawula suara, dan maknannya" jika suara atau pembicaraannya baik, maka raganya juga baik, dan jika raga atau badan baik, maka hatinya juga lebih baik. Meskipun orang Samin memang memiliki kepercayaan, keyakinan, atau pandangan lain seperti yang disebutkan di atas, konsep seperti itu kemudian digambarkan sebagai kebatinan atau keyakinan orang Samin (Aziz, 2012). Secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk Samin di Dusun Jepang mengamalkan Islam sebagai agama utama mereka. Hal ini memang benar karena menurut pemimpin Samin, masyarakat Samin di Dusun, Jepang, memiliki sejarah panjang kerjasama dengan Islam, di antara pemeluk agama lain.

Sesepuh samin dan R. Kohar (juga dikenal sebagai Samin Anom) ialah Muslim yang setuju dengan budaya Islam, meskipun mereka mempraktikkan Islam Jipang, dan Kerajaan Islam Jawa Mataram . Dengan ini, Islam sebagai keyanina atau agama utama bagi penduduk Samin di Dusun Jepang berubah dengan cepat, dan pada saat penulisan ini juga terjadi perubahan pada generasi muda. Akibat masyarakat Sami memeluk Islam, masyarakat Samin saat ini menjalankan praktik keagamaan yang serupa dengan apa yang dilakukan masyarakat Sami di masa lalu, antara lain menghabiskan waktu minimal empat jam setiap hari untuk sholat di masjid, serta praktik lain yang serupa. dengan apa yang dilakukan orang Sami sehari-hari (Triana Habsari & Nurdianti, 2022).

Suatu sistem kepercayaan atau cara hidup disebut agama. Karena kerabat Paham Samin tidak pernah secara aktif mengejar atau menolak agama, aspek terpenting dari kehidupan sehari-hari mereka adalah tabu, sehingga Paham Samin menahan diri untuk tidak melakukannya. Dalam situasi ini, praktik-praktik lokal yang sejalan dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat tetap dapat dilakukan tanpa mengganggu kaidah Islam, sebagaimana Islam tetap akan dapat didakwahkan tanpa membahayakan tradisi masyarakat (Triana Habsari & Nurdianti, 2022).

Saat ini suku samin memilih Islam sebagai agamanya, anak-anak keturunannya juga akan mengikuti untuk memilih islam, agar mereka setara dengan masyarakat umum (Widyatwati, 2017). " Agama suku Samin pada masa sekarang menganut agama yang Opini publik yang terinformasi tentang Islam berkembang akibat informasi yang datang dari media arus utama, khususnya handphone dan televisi. Selain itu, terjadi perubahan karena banyaknya anak-anak yang pindah keluar kota untuk merantau.

Berdasarkan teori Berger, interaksi sosial antara masyarakat Samin dan komunitas Muslim berkontribusi dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan. Masyarakat Samin membangun pemahaman baru tentang Islam yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Meskipun Saminisme sering dianggap sebagai aliran yang tidak sepenuhnya sejalan dengan Islam, banyak pengikutnya tetap percaya pada keberadaan Tuhan. Mereka memiliki pemahaman spiritual yang dalam, meskipun berbeda dari ajaran Islam yang formal . Banyak anggota Samin menjalankan praktik Islam, seperti salat dan puasa, tetapi cara mereka melakukannya mungkin berbeda dari kebiasaan umumnya. Misalnya, mereka

tidak selalu mengikuti ritual yang ditetapkan oleh ulama atau lembaga keagamaan.

Samin seringkali menolak otoritas agama formal dan lebih memilih untuk mengamalkan ajaran yang dianggap sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Penolakan ini sering disalahpahami sebagai sikap anti-Islam, padahal sebenarnya lebih merupakan penolakan terhadap struktur keagamaan yang dianggap tidak relevan. Konflik kadang muncul antara komunitas Samin dan masyarakat Muslim yang lebih luas, terutama terkait dengan perbedaan nilai dan praktik. Namun, terdapat juga contoh kerjasama di mana masyarakat Samin berinteraksi dengan komunitas Islam dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial, masyarakat Samin berusaha keras untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai mereka, sekaligus tetap setia pada agama Islam. Upaya ini menciptakan keselarasan antara keyakinan agama dan nilai-nilai budaya yang kokoh, yang membuat kehidupan masyarakat Samin kaya akan keberagaman dan kedalaman spiritual. Secara keseluruhan, agama Islam di kalangan masyarakat Samin tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan beretika.

Adaptasi dan Nilai-Nilai

Perkawinan

Nilai ritual keagamaan dalam samin seperti perkawinan. Perkawinan dalam hukum adat adalah suatu ikatan di dalam pihak saudara atau kerabat dalam membangun rumah tangga yang dibuat secara adat dan agamanya. Bangsa Indonesia merupakan kaya budaya yang tidak bisa dimiliki oleh setiap masyarakat atau orang di bumi secara utuh. Setiap komunitas atau suku yang bersangkutan seharusnya memiliki hukum dan adat istiadat tersendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Trianingsih et al., 2018).

Proses pernikahan Masyarakat Samin secara keseluruhan sangat unik dan sangat khas tidak seperti perkawinan pada umumnya, maka berikut akan dijelaskan cara prosesnya: biasanya awalnya Menanyakan status calon temanten wanita apakah sudah memiliki calon suami atau sudah masih gadis, keluarga calon kemanten laki laki ke keluarga dari kemanten perempuan. Mbalesi Gunem (pembicaraan), yaitu ketika kerabat calon kemanten wanita tiba di rumah laki-

lakinya untuk melakukan prosedur nakokke, sebagaimana dinyatakan oleh logika (Jawab). Setelah menyelesaikan jawab pertama kali dalam 24 jam, paseksen harus segera dilakukan.

Selanjutnya ada acara paseksen, Paseksen adalah tempat percakapan pribadi antara dua orang (mertuas) yang mencakup percakapan pribadi antara wanita (wanita), kelompok keluarga, dan undangan tamu warga Samin ataupun dari luar Samin." Saat acara paseksen itu yang menjadikan wali nikah harus dari wali pengantin perempuan tidak boleh wakil. Kalau memang ada udzur/ sudah meninggal harus urut wali seperti paman (Rosyid, 2010). Proses akad nikah bersama wali (perantasan wali) disaksikan oleh sesepuh samin, nanti jawaban temanten laki - laki saat acara paseksen biasa disebut (Syahadad manten). Proses paseksen sendiri dilakukan setelah habis magrib karena mayoritas masyarakat samin pekerjaannya petani, jadi saat jam magrib sudah pada dirumah atau sudah selesai bekerja.

Masyarakat bisa dibidang untuk menyaksikan acara tersebut, makannya disebut paseksen. Setelah mempunyai biaya baru nikah KUA/Pencatatan Nikah secara sah dalam negara. Masyarakat samin tidak ada acara temu manten (Rajang Janur), saat melakukan acara tasyakuran kemanten masyarakat samin tidak menerima batuan, dengan tujuan agar saudara mereka yang tidak mempunyai bisa hadir dan bisa mendoakan. Masyarakat samin walau mempunyai cara sendiri untuk melakukan perkawinan tapi masih mengikuti prasyarat dalam pernikahan sah negara.

Secara keseluruhan, nilai-nilai perkawinan dalam masyarakat Samin mencerminkan kekayaan budaya mereka yang menekankan solidaritas, hubungan sosial, dan rasa syukur. Melalui berbagai ritual dan adat, mereka tidak hanya membangun keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, sehingga nilai-nilai tradisional tetap terjaga meskipun terjadi perubahan zaman.

Gemblang

Gemblang adalah tindakan mendatangkan saudara dari jauh atau bahkan dekat kita (Gembelake sanak kadang). Tradisi Nyadran ini salah satu cara agar tidak hilang kebudayaan mencegah nenek moyang dan sekitarnya tercemar rezeki yang terbuat dari udara, padi, dan produk makanan tercemar lainnya. Dalam hal ini, sudah menjadi kebiasaan bagi setiap rumah untuk memanfaatkan sumber daya apa saja yang dimilikinya, baik itu sekedar makanan yang akan

dihidangkan untuk anda atau biasa disebut dengan gemblang. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa Nyadran adalah hama biasa dengan mengkomunikasikan hasilnya ke wijen (Agus Danugroho, 2020).

Warga Dusun Jepang, baik yang tergabung dalam suku Samin maupun tidak, semua warga memiliki komitmen untuk memperlakukan semua orang sebagai satu kesatuan, terlihat dari tradisi adat sandaran atau bisa disebut nyadran yang dilakukan oleh seluruh warga setempat. Ketika adat sadranan terjadi setiap Senin Pon (hari Jawa) setelah matahari terbenam di Jepang. Masyarakat Dusun setempat melakukan ritual nyadranan atau bersih dusun. Tradisi yang dikenal dengan manganan ini dilakukan oleh masyarakat Samin pada hari bulan purnama dan masyarakat sudah mencapai hasil yang diinginkan.

Tujuannya adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan, masyarakat Samin atas semua rezeki yang telah disalurkan dan yang menyebabkan masyarakat menderita ruah serta kegembiraan dan kebahagiaan hidup mereka. Sesuai dengan nama acaranya, terkait dengan acara makan besar bersama seluruh warga samin dukuh Jepang, margomulyo. Setiap anggota masyarakat bersatu dalam pekerjaan mereka, termasuk orang dewasa, anak-anak, dan bahkan anak muda. Mereka tiba bersama dan siap untuk berdoa.

Selain nasi yang diperoleh dari hasil apa yang mereka tanam di sawah mereka. Lauknya berasal dari hasil berkebun masyarakat, hasil ternak, serta hidangan penutupnya adalah dari umbi-umbian. Pelaksanaan ritual diawali dengan pembagian dan konsumsi makanan tersebut di wadah besar anyaman bambu atau biasa disebut tempeh oleh masyarakat yang sudah muncul dan berkumpul, dan sejak itu duduk melingkar dengan rapi. Mereka makan tidak menggunakan piring, mereka hanya makan dengan menggunakan alas daun pisang yang di potong sebelumnya.

Ketika makanan sudah habis, orang-orang disana melakukan do'a bersama dan diakhiri dengan berdo'a sambil berpindah ke pisang daun yang sama yang telah digunakan sebelumnya. Meskipun tempat penyelenggaraan acara seringkali merupakan ruang publik, namun karena sifat lokasinya, penduduk setempat tidak dapat menghadiri dan menikmati acara tersebut. Acara tersebut saat ini sedang berlangsung dan diselenggarakan oleh komunitas Samin di Dukuh Jepang margomulyo, dan kabupaten bojonegoro. Itu diamati setiap tahunnya setelah selesainya panen besar. Sampai saat ini tradisi ini masih dilakukan.

Meskipun masyarakat Samin menghadapi perubahan di era modern, mereka terus berupaya melestarikan tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Ritual ini tetap dilaksanakan setiap tahun setelah panen besar, menunjukkan signifikansi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai gemblang dalam masyarakat Samin lebih dari sekadar praktik tradisional; ia mencerminkan hubungan sosial yang kuat dan komitmen untuk menjaga budaya, serta memperkuat identitas kolektif dalam menghadapi perubahan zaman.

Betani

Desa Margomulyo pada masyarakat Dusun Jepang, khususnya pada masyarakat Samin, berfungsi sebagai sentra produksi pokok (Betani). Seiring kemajuan teknologi informasi dan ikatan masyarakat Samin dengan pemerintah luar semakin tegang, perubahan di sektor petani menjadi semakin mengkhawatirkan. Sektor pertanian merupakan perkembangan yang menggembirakan. Hasil panen mereka yang dilakukan oleh Petani Samin, tidak selalu disebarluaskan tetapi akan disesuaikan dengan kebutuhan situasi. Hanya sebagian kecil dari hasil panen yang dijual diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari (Kurniasari et al., 2018).

Masyarakat dusun Jepang karena adanya kemajuan zaman saat ini dituntut, selain pikiran untuk meningkatkannya kesejahteraan mereka saat ini. Ini adalah hasil dari penggunaan teknologi tradisional oleh orang-orang baik yang sudah dewasa atau yang menggunakan berbagai mesin pertanian saat ini. Perubahan lain juga dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan masyarakat sekitar Samin. Saat ini, populasi Samin tidak lagi identik dengan petani. Seiring berkembangnya zaman masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi juga, yang terjadi saat ini generasi muda tidak tertarik lagi pada sektor pertanian, seperti generasi muda masyarakat Samin yang sudah mengenyam pendidikan ataupun sudah dalam perantauan. Oleh karena itu, tidak menunjukkan masalah ketika sebagian besar penduduk mempunyai pekerjaan tetap di sektor bukan pertanian. Ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, pemilik restoran, pedagang, atau bahkan tukang. Buruh muda generasi Samin saat ini sudah bekerja di sektor pemerintahan, meski tidak secara tiba-tiba (Ahmad Hanafi & Sheidy Yudhiasta, 2024).

Nilai betani dalam masyarakat Samin tidak hanya mencerminkan hubungan mereka dengan dunia pertanian, tetapi juga menunjukkan

kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi dan pergeseran generasi, masyarakat Samin tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mencari peluang baru dalam aspek ekonomi mereka. Masyarakat saat ini sudah terbuka dengan dunia modern jadi sudah tidak hanya betani sudah beradaptasi mengikuti perkembangan zaman.

Kejujuran

Konsep keadilan dalam Islam sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Samin. Mereka percaya bahwa hidup dalam kesederhanaan dan berbagi dengan sesama adalah bagian dari ajaran agama dan budaya mereka. Samin Surosentiko mengimbau pengikutnya untuk selalu waspada. Jujur dari sudut pandang etimologis dapat dipandang sebagai semacam pernyataan sinis yang hanya menyatakan yang nyata sebagaimana adanya. Kejujuran adalah kesepakatan antara ketiga pihak, yang berarti keputusan, kehendak, dan tindakan harus tepat. Pada kenyataannya, orang Sami senang terus-menerus bersemangat sejalan dengan keinginan terdalam mereka. Saat orang lain memukul atau sakit hati, Orang Samin tidak terlibat aktif dalam konflik. Jika ada orang lain yang cenderung mengeluhkan keadaan tersebut, cara penanganannya adalah dengan menempuh jalan berbatu, sempit, atau "dikandhani". Jika berita gembira tertentu tidak sejalan dengan keyakinan agama. Orang Samin bersedia untuk "melawan".

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang tidak memahami perlunya menegakkan prinsip yang lahir sebagai akibat dari Hukum Nurani. Sikap kejujuran orang Samin yang terlihat, ketika mereka menemukan barang di jalan entah dimana kalau itu bukan barang mereka, orang Samin tidak akan mengambil atau memindahkan barang yang mereka temukan. Kejujuran bagi suku Samin bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dilaksanakan benar-benar, benar dalam kehidupan mereka sehari-hari mereka sangat mengikuti ajaran samin, karena hal itu banyak masyarakat sekitar mengenal suku Samin sebagai suku yang jujur dan patut terhadap ajaran. Ketika orang melakukan negosiasi atau melakukan transaksi, mereka akan lebih memahami orang Samin karena hasil dari usaha mereka. Tokoh masyarakat sekitar mengetahui bahwa, tidak pernah ada suku Samin yang berbohong atau tidak menepati janji. Keluarga Samin dapat memiliki kehidupan yang lebih memuaskan sebagai petani berkat kejujuran ini (Wildha Nurrochsyam, 2019).

Secara keseluruhan, nilai kejujuran dalam masyarakat Samin adalah prinsip fundamental yang tidak hanya membentuk interaksi sosial mereka, tetapi juga memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Kejujuran tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral, melainkan juga sebagai fondasi yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan stabilitas dalam komunitas.

Kerukunan

Kerukunan dalam masyarakat Samin mengacu pada suasana harmonis di mana individu dan kelompok saling mendukung, berkolaborasi, dan hidup dengan damai tanpa adanya konflik. Nilai ini dipahami sebagai komitmen untuk menjaga hubungan yang baik antara sesama, baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat secara keseluruhan. Kerukunan seperti yang dikutip oleh Dyah Kumalasari dalam referensi Franz Magnis Suseno dipahami merujuk pada keadaan rukun tanpa ada kendala atau dorongan untuk membantu satu orang dengan mengorbankan orang lain.

kerukunan adalah satu-satunya tujuan dari lima orang yang hidup: "Lima larangan, juga termasuk lima tujuan orang yang hidup, yaitu: demen(senang), becik(Bagus), rukun, dan seger waras (Sehat). Sebagai contoh, di desa ini, gotong royong, yang merupakan anggota pertama penduduk desa, itulah yang dimaksud simbol kehidupan sehari-hari. Masyarakat bisa rukun atau bersatu karena pertumbuhan dalam tingkat kerukunan. maka ke gotong royongan samin maju tanpa timbulnya kerukunan tidak akan dimulai dalam waktu dekat. Begitu Anda menetap, Anda mulai melihat kesatuan dan kegotongroyongan berkembang di sana.

Samin dikenal sebagai orang yang senang dan petualang di lingkungan penduduk sekitar. Orang Samin suka akan membantu dengan bergotong-royong jika seseorang memiliki hajat, baik itu kerabat maupun tetangganya. Jika saudara ataupun tatangga sedang mendirikan rumah, masyarakat Samin diam-diam memberikan uang tanpa sepengetahuan mereka. Karma orang Samin juga di isyaratkan pada saat kerap menanam padi, mencangkul, hingga pengumuman hasil panen dengan gotong-royong (Fauzia & Kahija, 2019).

Kerukunan berfungsi sebagai motivator yang kuat dan inspiratif bagi penduduk Samin. Prinsip kerukunan ini memberi peringatan terhadap pertumbuhan moral individu dan sosial. Perkembangan orang yang bermoral dapat dipahami dari segi halangan iri dan juga dengki. Kebersihan hati hampir

sering muncul dalam kehidupan keseharian. Selain tidak terjadi dalam waktu dekat, kejadian yang digambarkan masyarakat Samin juga tidak terjadi pada saat kondisi jiwa kehidupan dunia hendak menjadi kenyataan.

Kesederhanaan

Dalam interaksi sosial, kesederhanaan terlihat dalam cara masyarakat Samin berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain. Masyarakat Samin menjalani gaya hidup yang bebas dari kemewahan. Mereka lebih memilih kehidupan yang alami dan sederhana, serta menghindari barang-barang yang berlebihan. Dalam hal berpakaian, mereka cenderung mengenakan pakaian yang fungsional dan nyaman, terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh, seperti kain tradisional yang sederhana. Hal ini mencerminkan filosofi bahwa penampilan tidak menentukan nilai seseorang, melainkan tindakan dan sikap yang lebih berarti.

Mereka dikenal sebagai individu yang sangat ramah dan terbuka. Lebih dari itu, mereka cenderung saling membantu dan mendukung, dengan menekankan nilai gotong royong. Kegiatan seperti pembangunan rumah, pernikahan, dan perayaan panen dilaksanakan secara bersama-sama tanpa pamrih. Dalam konteks ini, kesederhanaan tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga mencakup upaya membangun hubungan yang tulus dan saling menghargai. Kesederhanaan juga tercermin dalam cara masyarakat Samin berinteraksi dengan alam.

Suku Samin memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dalam praktik pertanian mereka, mereka menerapkan metode yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Mereka meyakini bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari kesederhanaan hidup, yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang memadai bagi generasi mendatang. Nilai kemandirian sangat berkaitan dengan kesederhanaan ini. Masyarakat Samin sering kali bergantung pada kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti menanam padi, berkebun, dan memelihara ternak sebagai sumber pangan utama.

Kemandirian ini tidak hanya mencerminkan kesederhanaan, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Secara keseluruhan, nilai kesederhanaan dalam masyarakat Samin berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan

harmonis (Faisal Kurniawan et al., 2021). Melalui kesederhanaan, mereka mengajarkan pentingnya menghargai apa yang dimiliki, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menciptakan keseimbangan dengan alam. Di tengah dunia yang sering kali dipenuhi oleh kesibukan dan materialisme, nilai kesederhanaan dari masyarakat Samin menjadi pengingat akan pentingnya hidup dengan integritas dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, kesederhanaan bukan hanya sekadar gaya hidup, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan budaya mereka.

Ajaran Islam dan nilai kesederhanaan dalam masyarakat Samin menciptakan kehidupan yang etis, berkelanjutan, dan saling menghargai. Kesederhanaan tidak hanya dianggap sebagai pilihan gaya hidup, tetapi juga sebagai wujud dari iman yang mendalam. Dengan demikian, masyarakat Samin tidak hanya menjalani kehidupan yang sederhana, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam.

Persaudaraan

Orang Samin mengungkapkan ketidak percayaannya terhadap agama Adam yang memiliki sikap materialistis terhadap Tuhan dan tidak menerima keberadaan bumi dan penghuninya. Agama Adam menyatakan setiap manusia merupakan satu-satunya keturunan Nabi Adam, atau Nabi. Setiap manusia wajib menjalankan tugasnya sebagai wali dengan penuh integritas. Alhasil, setiap orang yang berakal adalah saudara, menurut ajaran Samin tentang persaudaraan.

Orang Samin menggunakan "persaudaraan sebagai cara hidup; khususnya, "Terlihat saat tamu datang ke rumah mereka akan dipersilahkan secara baik, karena dia bertindak bagaikan keluarga". Mengenai masyarakat asing yang datang, Samin akan memperkenalkan dirinya sebagai juru selamat. Namun, tetap dilakukan sebagai Saudara kepada siapa saja yang beragama Islam atau yang berakhlak buruk.

Nilai persaudaraan dalam masyarakat Samin merupakan aspek dasar yang membentuk cara hidup mereka. Dengan saling mendukung, bersikap terbuka terhadap orang lain, dan menerapkan praktik gotong royong, mereka berhasil menciptakan komunitas yang harmonis dan inklusif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpersonal, tetapi juga membangun identitas kolektif yang kuat di tengah perubahan sosial yang lebih luas.

Dengan menggunakan teori Peter L. Berger, nilai-nilai dan praktik masyarakat Samin tidak hanya berperan sebagai norma budaya, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembentukan realitas sosial mereka. Interaksi dalam ritual, proses internalisasi nilai, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan menggambarkan kompleksitas hubungan antara individu dan struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Samin memiliki cara hidup yang khas, mereka tetap berkontribusi pada penciptaan dan pemeliharaan realitas sosial yang harmonis dan inklusif.

Islam dan nilai-nilai Samin sama-sama menekankan kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan. Masyarakat Samin menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan ajaran Islam, yang membuka kesempatan untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik. Saminisme juga memiliki ikatan yang kuat dengan alam, menyoroti pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam, sedangkan ajaran Islam mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, kedua sistem kepercayaan ini dapat saling mendukung dalam upaya pelestarian alam.

Nilai-nilai Samin yang berakar dari kearifan lokal sering berinteraksi dengan praktik Islam, di mana beberapa tradisi lokal dapat diadaptasi untuk selaras dengan nilai-nilai Islam, menciptakan sinergi antara budaya dan agama. Hubungan antara Islam dan nilai-nilai Samin mencerminkan kompleksitas interaksi antara kepercayaan dan budaya. Meskipun ada perbedaan, banyak kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk dialog dan pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk menghargai kedua perspektif ini demi membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Penutup

Masyarakat Samin dan interaksinya dengan agama serta budaya, jurnal ini telah menyajikan berbagai perspektif yang memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika keyakinan dan identitas budaya. Studi ini telah mengungkapkan hubungan yang kompleks antara ajaran Islam dan tradisi Samin di masyarakat Samin Indonesia. Meskipun banyak anggota komunitas ini mengidentifikasi diri sebagai Muslim, praktik keagamaan mereka sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan Samin yang sudah ada. Dengan pendekatan etnografi yang mendalam, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kejujuran menjadi bagian integral dari identitas keagamaan mereka. Pentingnya dialog antara generasi yang lebih tua

dan yang lebih muda sangat krusial untuk menjaga tradisi sambil mengadopsi ajaran Islam. Dengan menciptakan ruang dialog yang konstruktif, masyarakat Samin diharapkan dapat meredakan ketegangan yang timbul akibat perubahan nilai dan tradisi. Kesadaran akan pentingnya kerukunan dan gotong royong juga menjadi fondasi untuk membangun harmoni sosial yang lebih baik. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam tentang interaksi antara agama dan budaya dalam konteks lokal, serta bagaimana masyarakat Samin dapat mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun

Daftar Pustaka

- Adhi, F. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>
- Agus Danugroho. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Modern. *Sindang Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7.
- Ahmad Hanafi, & Sheidy Yudhiasta. (2024). Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Wisata Edukasi Di Kampung Budaya Samin Bojonegoro. *Journal Publicuho*, 7(2), 863–873. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.430>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Etnografi Sebagai Teori Dan Metode*. 6.
- Aziz, M. (2012). Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia. *Kawistara*, 2(3), 225–328.
- Faisal Kurniawan, M., Awaliyah, S., & Mujtaba Habibi, M. (2021). Perilaku Nasionalisme Masyarakat Di Era Kemajuan Teknologi Dan Informasi Pada Masyarakat Samin Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 140–155. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2527>
- Fauzia, A., & Kahija, Y. F. La. (2019). Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 8(1), 228–237. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23598>
- Hanifah, U. (2016). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4457, 1–23.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Huda, K., & Renggan, L. A. (2021). Menarasaikan Bentuk Nilai-Nilai Perempuan

- Komunitas Samin Di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.25273/Gulawentah.V6i1.9663>
- Kirom, S. (2021). Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan Di Indonesia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/Tamaddun.V9i1.8028>
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2018.029.1.4>
- Maftuhah, L. E. A. (2022). Transformasi Orang Samin (Sedulur Sikep) Menjadi Islam Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Fihros*, 7(No 1), 14–27. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1ttn.88flnyin4jvlqwx.;_ylu=Y29sbwnzzzmeccg9zazmednrpzamec2vja3ny/Rv=2/Re=1707238398/Ro=10/Ru=https%3a%2f%2fejournal.staisyekhangkung.ac.id%2findex.php%2ffihros%2farticle%2fdownload%2f59%2f34%2f206/Rk=2/Rs=A9jhw9mgfgae0ew
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (N.D.). *Penelitian Kualitatif* (Issue 112).
- Rosyid, M. (2010). Perkawinan Masyarakat Samin Dalam Pandangan Hukum Negara. *Analisa*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.18784/Analisa.V17i1.112>
- Triana Habsari, N., & Nurdianti, S. I. (2022). Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 205. <https://doi.org/10.25273/Ajsp.V12i2.13344>
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45. <https://doi.org/10.21580/Jid.V37.1.2624>
- Widayanti, W. (1999). *Peran Pemuda Dalam Pengembangan Agama Islam Terhadap Etnis Samin Di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989-1999*.
- Widiana, N. (2016). Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia*, 26(2), 198–215. <https://doi.org/10.21580/Teo.2015.26.2.428>
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin Ken Widyatwati Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegor. *Nusa*, 12(1), 137–146.
- Wildha Nurrochsyam, M. (2019). *Etika Samin: Kebijakan Masyarakat Agraris The Ethics Of Samin People: The Wisdom Of Agricultural Society*. 37–46.
- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etmografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.

Daftar Narasumber

Bambang Sutrisno, Putra dari mbah Harjo Kardi sesepuh Samin, Wawancara pada bulan Desember 2023.